

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan salah satu indra terpenting, fungsi mata yaitu sebagai penerima informasi secara visual untuk melihat lingkungan sekitarnya dalam bentuk gambar sehingga dengan mata bisa mengenali benda-benda yang ada di sekitarnya (Rahmad,2013). Mata sangat peka terhadap benda asing yang masuk dan semua hal bahkan yang terkecil yang dapat menyebabkan gangguan pada mata. Banyak faktor yang menyebabkan gangguan pada mata, salah satunya ialah *dry eyes syndrome* (DES) (Rahmad, 2013).

DES merupakan kondisi multifaktorial pada air mata dan permukaan mata yang berinsidensi tinggi, sekitar 5%-50% populasi di dunia yang menderita DES berhubungan dengan usia, jenis kelamin, dan etnis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Woman Health Study* (WHS) dan *Physician's Health Study* (PHS) didapatkan bahwa 4,8 juta penduduk Amerika yang berusia di atas 50 tahun menderita DES. *The Beaver Dam*, menyatakan bahwa prevalensi DES lebih banyak terjadi pada perempuan dengan persentase 16,7% dibandingkan laki-laki. Menurut penelitian Lee et al di Indonesia pada tahun 2011 tercatat jumlah pasien DES berumur kurang lebih 21 tahun sebesar 27,5%, 21-29 tahun 19,2%, dan lebih kurang 60 tahun sebanyak 30,0% dari sejumlah 1,058 penderita.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor risiko untuk DES, termasuk penuaan, jenis kelamin wanita, ras orang Asia, paparan lingkungan (asap rokok dan asap kendaraan), penyakit autoimun, alergi, ketidakseimbangan hormon, gangguan kejiwaan, kelas obat tertentu, pemakaian lensa kontak, dan operasi bedah refraktif. Namun, menatap screen terlalu lama, seperti komputer, ponsel cerdas, atau tablet, merupakan faktor risiko utama untuk DES, terutama melalui pola berkedip yang terganggu.

Salah satu faktor resiko DES adalah penggunaan lensa kontak yaitu *Soft Contact Lens* (SCL). SCL merupakan hasil perkembangan teknologi di bidang oftalmologi berupa plastik tipis dan bening yang digunakan pada mata untuk memperbaiki penglihatan. SCL dapat menyebabkan DES karena disebabkan oleh iritasi mekanik terhadap kelenjar meibomian. Gangguan fungsi kelenjar meibomian menyebabkan lapisan air mata cepat menguap. Peningkatan penguapan disertai penurunan produksi lapisan air mata menyebabkan sebagian besar pengguna SCL mengalami DES.

Jumlah pengguna lensa kontak kini telah mencapai 125 juta orang dari seluruh dunia. Total pengguna lensa kontak yang ada di Indonesia berdasarkan Riskesdas pada 2013, tingkat pengguna kacamata/lensa kontak paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-24 tahun yakni hingga 2,9%. Pengguna lensa kontak paling banyak yakni perempuan dan menggunakan jenis SCL. Penggunaan SCL tetap mampu menciptakan rasa tidak nyaman jika dipergunakan pada jangka waktu lama. Hal ini terbukti bahwa dibalik kepopulerannya masih dapat menyebabkan masalah kesehatan mata pada lebih dari 50% penggunanya.

Penggunaan SCL paling tinggi adalah pada kelompok usia 15-24 tahun, dimana usia mahasiswi pada umumnya terletak pada rerata usia paling tinggi penggunaan SCL. Tidak sedikit mahasiswi yang menggunakan SCL untuk meningkatkan ketajaman penglihatan yang memiliki gangguan penglihatan seperti miopia dan juga untuk keperluan kosmetik. Keluhan mata kering pun bisa jadi merupakan salah satu masalah utama bagi para pemakai SCL di kalangan mahasiswi. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul penelitian “Hubungan Penggunaan *Soft Contact Lens* dengan Derajat *Dry Eye Syndrome* pada Mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2021—2023”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan penggunaan SCL dengan derajat DES pada mahasiswi prodi kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha angkatan 2021 — 2023?
2. Bagaimanakah distribusi frekuensi sampel pemakai SCL berdasarkan durasi pemakaian SCL dalam sehari, kategori DES berdasarkan skor OSDI dan produksi *tear film* dengan tes schirmer, dan keluhan DES berdasarkan kuesioner OSDI pada mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2021— 2023 yang memakai SCL.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, di antaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemakaian SCL terhadap derajat DES pada

mahasiswi prodi kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2021—2023 .

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui distribusi frekuensi sampel pemakai SCL berdasarkan durasi pemakaian SCL dalam sehari, kategori DES berdasarkan skor OSDI dan produksi *tear film* dengan tes schirmer, dan keluhan DES berdasarkan kuesioner OSDI pada mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2021—2023 yang memakai SCL.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai angka derajat DES pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Prodi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2021—2023 yang memakai SCL.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk dijadikan sebagai sarana pengembangan diri dan penerapan pengetahuan mengenai metodologi penelitian, dan korelasi antara penggunaan SCL dengan DES.

2. Bagi mahasiswa

Memberikan pengetahuan, manfaat, dan efek sampingnya kepada

mahasiswi mengenai pentingnya untuk berhati-hati menggunakan SCL.

3. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah referensi di Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha serta menjadi acuan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

